

15 Kesalahan Logika

Update: 1 Oktober 2019

1. Ad Hominem

Menyerang personal

Contoh:

- Muka kampung nan melas seperti itu tidak cocok menjadi walikota kita, bisa-bisa kota kita akan jatuh wibawanya dan disepelekan.
- Bagaimana ia bisa mengurus masalah satu RT kalau mengurus keluarganya sendiri saja tidak bisa sampai bercerai begitu.

2. Straw Man

Menyepelekan/merendahkan

Contoh:

- Para pengambil kebijakan menganggap bahwa masalah lingkungan kita sudah sangat kompleks. Sehingga pemilihan jenis kendaraan ataupun kebiasaan kita dalam menggunakan moda transportasi tidak akan berdampak apa-apa.
- Pergerakan ekonomi mikro yang dilakukan rakyat kecil tidak sebanding dengan ekonomi makro. Karena itu belum diperlukan kebijakan khusus untuk mengaturnya.

3. Appeal to Ignorance

Memanfaatkan ketidaktahuan

Contoh:

- Pegawai di kantor pemerintah kota pasti bekerja dengan jujur, karena selama ini tidak pernah terdengar ada laporan tentang pungutan liar.
- Pasti ada konspirasi yang disembunyikan pemerintah kota, karena selama ini tidak pernah terdengar ada laporan tentang pungutan liar.

**Kesalahan jenis ini bisa dicek dengan dua pernyataan yang jelas berbeda. Kalau keduanya mungkin terjadi, maka kesalahan Aol bisa dipastikan.*

4. False Dilemma/False Dichotomy

Posisi hanya hitam/putih

Contoh:

- Seorang yang pro-pemerintah harus selalu mendukung kebijakannya. Jika ada kritik walau sekali, maka ia tidak lagi dianggap sebagai pendukungnya.

Contoh bukan FD (jika pilihannya memang hanya 2):

- Sepasang kekasih yang saling mencintai dapat berakhir dalam ikatan pernikahan ataupun tidak sama sekali.

5. Slippery Slope

Kesimpulan yang melompat

Contoh:

- Kebijakan calon gubernur A banyak yang pro pengusaha. Jika ia terpilih, provinsi kita akan semakin senjang perekonomiannya.
- Jangan terlalu banyak makan mie instant, nanti ususmu bisa terkena kanker.

6. Circular Argument

Mengulang pernyataan

Contoh:

- Peraturan yang dibuat itu tidak mengutamakan asas keadilan. Banyak sekali pasal-pasal yang rancu dan tidak memberikan keadilan bagi rakyat kecil.
- Seni abstrak itu bukanlah sebuah seni. Gambar dan pahatan abstrak tidak merepresentasikan apa-apa sehingga kita mengetahui bahwa itu bukanlah seni.

7. Hasty Generalization

Stereotip/pelabelan

Contoh:

- Banyak sekali elemen mahasiswa yang tergerak untuk ikut demonstrasi terkait rancangan undang-undang. Mahasiswa yang tidak ikut demonstrasi kemarin tidak peduli nasib bangsa kedepannya.
- Anggota dewan semuanya pemalas karena pada sidang paripurna kemarin hanya $1/3$ dari total anggota yang hadir.

8. Red Herring

Pengalih perhatian

Contoh:

- Ibu hendak menyuruhku membersihkan rumah untuk acara arisan keluarga minggu depan. Aku bertanya balik bagaimana dengan kue basah untuk disajikan? Akhirnya Ibu sibuk mengurus kue basah untuk dipesan dan melupakan tugasku untuk membersihkan rumah.

9. Tu Quoque Fallacy

“Kamu/dia juga begitu”

Contoh:

- Kenapa hanya saya yang ditindak saat melanggar lalu lintas, sedangkan orang-orang yang juga melanggar lebih dulu dari saya tidak ditindak? (sambil menunjuk pengendara yang berhasil kabur)
- Tidak mengapa saya hanya mengambil sedikit uang untuk upah jalan saya. Toh, pejabat di atas saya mengambil uangnya jauh lebih banyak daripada yang saya ambil.

10. Causal Fallacy

Salah memahami sebab-akibat

Contoh:

- Kamu namanya Bulan? Orang tua kamu pasti menamaimu karena lahir waktu malam berbulan ya? (padahal ortunya hanya suka dengan bulan)
- Duh, kok perutku mulas ya habis minum kopi susu. Padahal tadi juga sudah terisi roti. (padahal rotinya sudah berjamur)
- Semenjak ganti sepatu baru dia jadi sering lari. Pasti sepatu barunya membuat dia lebih semangat. (padahal dia tidak terlihat lari karena sepatu lamanya rusak)

11. Fallacy of Sunk Cost

Perhitungan dengan apa yang sudah diberi/dikeluarkan

Contoh:

- Hubungan ini rasanya semakin berat. Setiap bertemu selalu bertengkar. Sudah jarang bertemu karena sibuk skripsi pula. Tapi kami sudah pacaran selama 5 tahun lebih, sejak SMA dulu. Sayang jika harus putus jadi lebih baik kami tetap berusaha mempertahankan hubungan ini.

12. Appeal of Authority

Referensi mutlak dari orang yang lebih tinggi kedudukannya

Contoh:

- Kata calon gubernur yang saya dukung, telah terjadi kecurangan massal sehingga pihaknya mengalami kekalahan di pilkada kemarin. Ini pasti benar, karena calon gubernur tersebut sampai mengatakannya sendiri.
- 4 dari 5 dokter gigi sepakat bahwa rutin menggosok gigi akan meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan.

13. Equivocation

Ambiguitas

Contoh:

- Saya tidak berencana untuk melanjutkan program rumah susun. Tetapi saya mempertimbangkan untuk memberikan fasilitas hunian vertikal bagi warga kurang mampu.
- Pihak mereka itu merencanakan untuk menambah hutang dan bermodalkan pajak untuk pengembangan infrastruktur. Sedangkan kubu kami menginginkan peningkatan investasi untuk penunjang pembangunan jangka panjang.

14. Appeal to Pity

Menekankan belas kasihan

Contoh:

- Para wakil rakyat harus mendengarkan aspirasi masyarakat yang tertindas. Peraturan ini membuat kami merasa cemas dan merasa tidak dilindungi. Kebijakan ini mengecilkan harapan dan masa depan kami.
- Peraturan yang baru disahkan menghalangi mata pencaharian kami. Akibatnya kami jadi tidak bisa kerja dan menganggur di rumah. Sedangkan kami harus menafkahi keluarga dan membiayai sekolah anak.

15. Bandwagon Fallacy

Ikut-ikutan

Contoh:

- Saya tahu ketua RW yang baru itu memiliki pribadi yang tidak baik, karena hampir semua orang di RT saya mengatakan demikian.
- Ekstrak kulit pisang itu terbukti bagus untuk kecantikan, karena banyak artis-artis K-pop mempromosikannya